

Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Make A Math* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa

Prihastini Oktasari Putri
putriprihastini@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas. Sampel pada penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VIIC SMP Negeri 7 Kebumen yang berjumlah 24 siswa. Instrumen yang digunakan pada penelitian ini adalah observasi, dokumentasi dan tes.

Berdasarkan hasil penelitian diperoleh simpulan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika kelas VIIC di SMP Negeri 7 Kebumen. Peningkatan hasil belajar siswa tersebut dapat ditunjukkan pada hasil tes akhir siklus setelah menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math* diperoleh nilai rata-rata kelas dengan hasil pada prasiklus sebesar 57,70; siklus I sebesar 67,08 dan siklus II sebesar 78,95. Dengan presentase ketuntasan pada prasiklus sebesar 33,33%, siklus I sebanyak 11 siswa yang tuntas dengan presentase sebesar 45,83% dan pada siklus II sebanyak 18 siswa yang tuntas dengan presentase 75%

Kata kunci: Pembelajaran Kooperatif, *Make A Math*, Hasil Belajar Siswa.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pondasi dari semua bidang yang ada dalam kehidupan. Menurut Muhibbin Syah (2010: 10) Pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan. Bidang pendidikan perlu mendapatkan perhatian khusus, terutama dalam hal pemerataan kesempatan dalam memperoleh pendidikan bagi setiap warga negara dan pemanfaatan seluruh unit sistemnya untuk mencapai kualitas hasil pendidikan yang diharapkan.

Model pembelajaran yang dipilih dan digunakan guru dalam proses belajar mengajar akan sangat menentukan keberhasilan siswa untuk mencapai tujuan pendidikan. Hal yang

perlu diprioritaskan dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan adalah penyelenggaraan proses pembelajaran. Sebagai pelaksana pendidikan guru memegang peranan yang sangat penting dalam keberhasilan proses pembelajaran disamping juga adanya faktor lainnya seperti sarana prasarana pendukung, siswa, minat, motivasi, dan bahan ajar yang digunakan.

Matematika dipercaya sebagai akar dari ilmu pengetahuan, khususnya dalam ilmu sains. Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 22 Tahun 2006 tentang Standar Isi untuk satuan pendidikan dasar dan menengah menjelaskan bahwa Matematika merupakan ilmu universal yang mendasari perkembangan teknologi modern, mempunyai peran penting dalam berbagai disiplin dan memajukan daya pikir manusia. Untuk itu, diperlukan penguasaan matematika yang kuat sejak dini, sehingga mulai dari pendidikan TK siswa sudah mendapat mata pelajaran matematika agar siswa memiliki kemampuan berpikir logis, analitis, sistematis, kritis, kreatif, kemampuan bekerja sama dan kemampuan memecahkan masalah. Hal ini menandakan bahwa matematika merupakan ilmu yang sangat penting untuk dikuasai. Namun, matematika seringkali menjadi momok yang menakutkan bagi para siswa. Mereka menganggap matematika sebagai momok, ilmu yang kering, teoritis, penuh dengan lambang-lambang, rumus-rumus yang sulit dan membingungkan (Moch. Masykur dan Abdul Halim Fatani, 2007: 34 – 35). Pada umumnya mereka berpendapat bahwa matematika adalah pelajaran yang sangat sulit.

Kondisi ini juga dialami di SMP Negeri 7 Kebumen. Menurut guru matematika diperoleh informasi bahwa banyak siswa yang merasa bosan, tidak tertarik dan bahkan merasa takut terhadap matematika karena matematika. Hal ini menyebabkan hasil belajar siswa rendah. Beberapa faktor yang menyebabkan rendahnya hasil belajar siswa kelas VII di SMP Negeri 7 Kebumen antara lain: 1) Guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, karena selama ini pembelajaran masih menggunakan metode ceramah, 2) Siswa bekerja sendiri, tidak mau bertanya bahkan diam saat proses pembelajaran, 3) Guru cenderung mendominasi dalam proses pembelajaran (*teacher center*), 4) Guru belum menciptakan suasana belajar yang menyenangkan. Beberapa permasalahan tersebut, perlu dicarikan solusi untuk memperbaiki proses belajar mengajar yang lebih aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Salah satu solusinya yang dapat digunakan adalah dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match*.

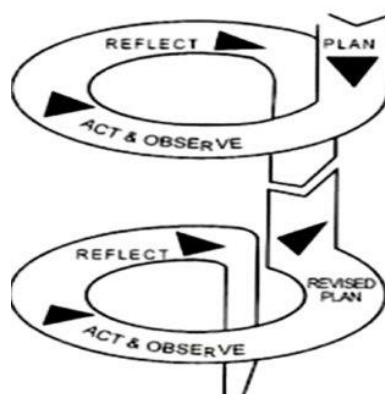
Menurut Kurniasih dan Sani (2015: 45) menyatakan bahwa *Make A Match* adalah suatu model pembelajaran dimana siswa diajak mencari pasangan sambil belajar mengenai

suatu konsep atau topik dalam suasana belajar yang menyenangkan. Sedangkan menurut Huda (2011) *Make A Match* adalah salah satu pendekatan konseptual yang mengajarkan siswa memahami konsep-konsep secara aktif, kreatif, efektif, interaktif, dan menyenangkan bagi siswa sehingga konsep mudah dipahami dan bertahan lama dalam struktur kognitif siswa. Penerapan model *Make A Match* ini dapat memupuk kerja sama siswa dalam menjawab pertanyaan dengan mencocokkan kartu yang ada ditangan mereka, proses pembelajaran lebih menarik dan Nampak sebagian besar siswa lebih antusias mengikuti proses pembelajaran, dan keaktifan siswa tampak sekali pada saat siswa mencari pasangan kartunya masing-masing. Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Match* ini diharapkan hasil belajar siswa dapat meningkat.

METODE PENELITIAN

Desain penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*classroom action research*). Penelitian Tindakan Kelas (*class room action research*) yang dimaksud adalah suatu pendekatan untuk meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran di sekolah, meningkat profesionalisme dan menumbuh kembangkan budaya akademik. Arikunto dkk (2015: 3) menyatakan bahwa penelitian tindakan kelas merupakan perencanaan terhadap kegiatan belajar berupa sebuah tindakan yang sering dimunculkan dan terjadi dalam sebuah kelas secara bersama.

Penelitian ini dirancang dalam dua siklus, yaitu siklus I dan siklus II. Dalam PTK ini terdiri dari empat komponen yaitu perencanaan (*planning*), tindakan (*acting*), pengamatan (*observing*) dan refleksi (*reflecting*). Adapun desain PTK yang dikemukakan oleh Kemmis & Mc Taggart (dalam Afandi, 2013: 17) dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Alur PTK Model Kemmis & McTaggart (Afandi, 2013)

Subjek dalam penelitian ini adalah semua siswa kelas VIIC SMP Negeri 7 Kebumen yang terdiri dari 24 siswa. Objek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VII SMP Negeri 7 Kebumen. Pengumpulan datanya menggunakan observasi, dokumentasi dan tes. Observasi dapat mengukur atau menilai hasil proses belajar mengajar misalnya tingkah laku siswa pada waktu belajar, tingkah laku guru pada waktu mengajar, kegiatan diskusi siswa, partisipasi siswa dalam simulasi, dan penggunaan alat peraga pada waktu mengajar. Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data dan informasi dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung penelitian. Dan tes digunakan untuk mengetahui hasil belajar siswa.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pratindakan, penelitian siklus I, dan siklus II yang dilakukan di SMP Negeri 7 Kebumen dapat disimpulkan bahwa penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa. Berikut tabel hasil belajar siswa sebelum tindakan (Prasiklus).

Tabel 1: Hasil Belajar Siswa Sebelum Tindakan (Prasiklus)

No	Nilai	Prasiklus		Keterangan
		Jumlah siswa	Presentase	
1	≤ 60	15	62,50%	Tidak Tuntas
2	61 – 69	1	4,16%	Tidak Tuntas
3	70 – 79	5	20,83%	Tuntas
4	80 – 89	3	12,50%	Tuntas
5	90 – 100	0	0%	Tuntas
Jumlah		24	100%	
Nilai rata-rata		57,70		
Nilai tertinggi		85		
Nilai terendah		35		

Berdasarkan tabel 1 di atas dapat diketahui nilai siswa yang tuntas KKM yaitu sebanyak 8 siswa dengan presentase sebesar 33,33%. Siswa yang tidak tuntas KKM yaitu sebanyak 16 siswa dengan presentase sebesar 66,66%. Nilai siswa yang berada pada rentang ≤ 60 sebanyak 15 siswa dengan presentase 62,50%. Nilai siswa yang berada pada rentang 61 – 69 sebanyak 1 siswa dengan presentase 4,16%, nilai siswa yang berada pada rentang 70 – 79 sebanyak 5 siswa dengan presentase 20,83%, nilai siswa yang berada pada rentang 80 – 89 sebanyak 3 siswa dengan presentase 12,50% dan tidak ada siswa yang mendapatkan nilai berada pada rentang 90 – 100. Nilai rata-ratanya sebesar 57,70, nilai tertinggi 85 dan nilai terendahnya adalah 35.

Dari data tersebut terlihat bahwa hasil belajar siswa sebagian besar siswa masih dalam kategori yang rendah dan belum mencapai tuntas KKM. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari guru matematika dan siswa rendahnya hasil belajar siswa di SMP N 7 Kebumen dikarenakan guru belum menerapkan model pembelajaran yang bervariasi, karena selama ini pembelajaran masih menggunakan metode ceramah. Selain itu siswa bekerja sendiri, tidak mau bertanya bahkan diam saat proses pembelajaran. Dengan kondisi tersebut berdampak pada hasil belajar siswa yang rendah karena siswa kurang menguasai materi pembelajaran. Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math* yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Setelah dilaksanakan perbaikan dengan menerapkan pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math* dalam mata pelajaran matematika ternyata terjadi peningkatan hasil belajar siswa pada siklus I. Peningkatan tersebut dapat dilihat pada Tabel 2 berikut.

Tabel 2: Hasil Belajar Siswa Pada Siklus I

No	Nilai	Siklus I		Keterangan
		Jumlah siswa	Presentase	
1	≤ 60	9	37,50%	Tidak Tuntas
2	61 – 69	4	16,66%	Tidak Tuntas
3	70 – 79	7	29,16%	Tuntas
4	80 – 89	1	4,16%	Tuntas
5	90 – 100	3	12,5%	Tuntas
Jumlah		24	100%	
Nilai rata-rata		67,08		
Nilai tertinggi		100		
Nilai terendah		40		

Berdasarkan tabel 2 di atas dapat diketahui nilai siswa yang tuntas KKM yaitu sebanyak 11 siswa dengan presentase sebesar 45,83%. Siswa yang tidak tuntas KKM yaitu sebanyak 13 siswa dengan presentase sebesar 54,16%. Nilai siswa yang berada pada rentang ≤ 60 sebanyak 9 siswa dengan presentase 37,50%. Nilai siswa yang berada pada rentang 61 – 69 sebanyak 4 siswa dengan presentase 16,66%, nilai siswa yang berada pada rentang 70 – 79 sebanyak 7 siswa dengan presentase 29,16%, nilai siswa yang berada pada rentang 80 – 89 sebanyak 1 siswa dengan presentase 4,16% dan nilai siswa yang berada pada rentang 90 – 100 sebanyak 3 siswa dengan presentase 12,5%.

Nilai rata-rata pada siklus I adalah 67,08, nilai tertinggi 100 dan nilai terendahnya adalah 40. Presentase ketuntasan hasil belajar siswa pada siklus I yaitu sebesar 45,83%, walaupun sebagian siswa mengalami peningkatan hasil belajar akan tetapi belum memenuhi indikator keberhasilan yang telah ditentukan yaitu sebesar 70%. Maka dari itu perlu untuk dilakukan penelitian lanjutan pada siklus II. Setelah dilakukan perbaikan pembelajaran pada siklus II hasil belajar siswa mengalami peningkatan. Peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat dalam Tabel 3 dibawah ini.

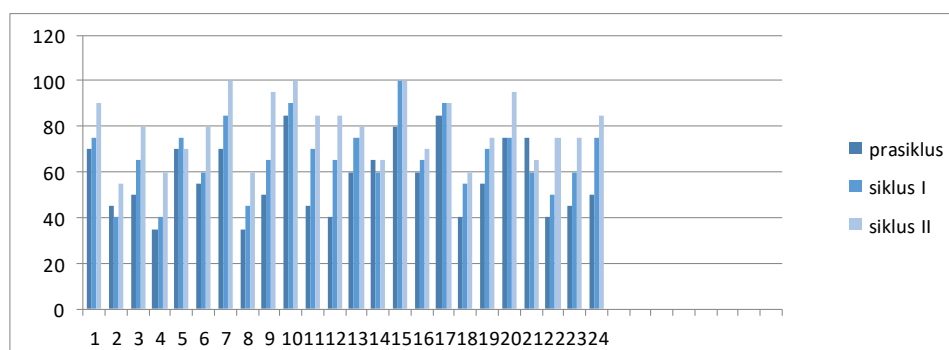
Tabel 3: Hasil Belajar Siswa Pada Siklus II

No	Nilai	Siklus II		Keterangan
		Jumlah siswa	Presentase	
1	≤ 60	4	16,67%	Tidak Tuntas
2	61 – 69	2	8,33%	Tidak Tuntas
3	70 – 79	5	20,83%	Tuntas
4	80 – 89	6	25,00%	Tuntas
5	90 – 100	7	29,16%	Tuntas
Jumlah		24	100%	
Nilai rata-rata		78,95		
Nilai tertinggi		100		
Nilai terendah		55		

Berdasarkan tabel 3 di atas dapat diketahui nilai siswa yang tuntas KKM yaitu sebanyak 18 siswa dengan presentase sebesar 75%. Siswa yang tidak tuntas KKM yaitu sebanyak 6 siswa dengan presentase sebesar 25%. Nilai siswa yang berada pada rentang ≤ 60 sebanyak 4 siswa dengan presentase 16,67%. Nilai siswa yang berada pada rentang 61 – 69 sebanyak 2 siswa dengan presentase 8,33%, nilai siswa yang berada pada rentang 70 – 79 sebanyak 5 siswa dengan presentase 20,83%, nilai siswa yang berada pada rentang 80 – 89 sebanyak 6 siswa dengan presentase 25,00% dan nilai siswa yang berada pada rentang 90 – 100 sebanyak 7 siswa dengan presentase 29,16%. Hal ini menunjukkan bahwa kenaikan persentase ketuntasan hasil belajar dan hasil belajar siswa juga meningkat. Perbandingan ketuntasan hasil belajar siswa sebelum tindakan dan setelah dilakukan tindakan dalam 2 siklus dapat dilihat pada tabel dan grafik berikut.

Tabel 4: Hasil Belajar Siswa Pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

No	Nilai	Prasiklus		Siklus I		Siklus II	
		Jumlah siswa	Presentase (%)	Jumlah siswa	Presentase (%)	Jumlah siswa	Presentase (%)
1	Tuntas	8	33,33	11	45,83	18	75
2	Tidak Tuntas	16	66,67	13	54,17	6	25
3	Rata-rata	57,70		67,08		78,95	
4	Tertinggi	85		100		100	
5	Terendah	35		40		55	

Grafik 1: Hasil Belajar Siswa Pada Prasiklus, Siklus I dan Siklus II

Dari Tabel 4 dan grafik 1 di atas tampak bahwa hasil belajar siswa dari prasiklus ke siklus I dan siklus II menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan. Nilai rata-rata hasil belajar siswa yang pada prasiklus sebesar 57,70 setelah dilakukan tindakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math* pada siklus I nilai rata-ratanya meningkat menjadi 67,08. Nilai rata-rata kemudian meningkat menjadi 78,95 setelah dilakukan tindakan pada siklus II. Ketuntasan hasil belajar siswa yang memenuhi KKM juga meningkat pada prasiklus sebanyak 8 siswa, pada siklus I sebanyak 11 siswa dan pada siklus II sebanyak 18 siswa. Dengan presentase ketuntasan pada prasiklus sebesar 33,33%, siklus I sebanyak 11 siswa dengan presentase sebesar 45,83% dan pada siklus II sebanyak 18 siswa dengan presentase 75%. Pada siklus II presentase yang diperoleh sudah memenuhi kriteria indikator keberhasilan.

Dari hasil tersebut menunjukkan kenaikan persentase ketuntasan hasil belajar dan hasil belajar siswa juga meningkat. Hal ini dapat dikatakan penelitian yang dilakukan berhasil karena dapat meningkatkan hasil belajar siswa melampaui indikator keberhasilan yang sudah ditetapkan yaitu sebesar 70%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math* dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

KESIMPULAN DAN SARAN

A. KESIMPULAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil penelitian dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math* dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat pada hasil nilai tes akhir siklus diperoleh kenaikan. Nilai rata-rata kelas mengalami peningkatan dengan rincian hasil pada prasiklus sebesar 57,70 setelah dilakukan tindakan yaitu dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math* pada siklus I nilai rata-rata tersebut meningkat menjadi 67,08 dan meningkat lagi pada siklus II menjadi 78,95.
2. Peningkatan hasil belajar dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math* juga dapat dilihat pada presentase ketuntasan. presentase ketuntasan pada prasiklus sebesar 33,33%, siklus I sebanyak 11 siswa dengan presentase sebesar 45,83% dan pada siklus II sebanyak 18 siswa dengan presentase 75%.

B. SARAN

1. Bagi guru disarankan supaya lebih mempelajari model-model pembelajaran yang inovatif untuk kemudian di terapkan dalam proses pembelajaran di kelas.

2. Guru dapat menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Make A Math* sebagai salah satu referensi yang dapat digunakan untuk mengajar
3. Adanya kerjasama dari pihak sekolah untuk memfasilitasi guru dalam mengembangkan model-model pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

Afandi dkk. 2013. *Model-model Pembelajaran*. Semarang: Sultan Agung Press.

Arikunto Suharsimi, Suhardjono, Supardi. 2015. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Budiyono. 2009. *Statistika untuk Penelitian Edisi ke-2*. Surakarta: UNS Press.

Huda, Miftahul. 2011. *Cooperative Learning*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Kurniasih Imas dan Sani Berlin. 2015. *Ragam Pengembangan Model Pembelajaran*. Bandung: Kata Pena.

Moch. Masykur dan Abdul Halim Fatani. 2007. *Mathematical Intelligenc: Cara Cerdas Melatih Otak dan Menanggulangi Kesulitan Belajar*. Jogjakarta: AR-Ruzz Media.

Muhibbin Syah. 2010. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Permendiknas. 2006. *Standar Isi dan Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan Pendidikan Dasar SD/MI*. Jakarta: Cipta Jaya.